



Menumbuhkan Minat Baca pada Anak SD: Dari Dongeng Hingga Buku Pelajaran

Zhera Auli Ramadhani¹, Ari Suriani²

¹⁻² Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: 1zeraauliramadhani00@gmail.com, 2arisuriani@fip.unp.ac.id

Abstract. *Reading interest among elementary school children is a fundamental foundation for literacy development and long-term academic success. However, the reading interest of elementary students in Indonesia remains low due to limited engaging reading materials and an unsupportive literacy environment. This study aims to analyze the role of various types of reading materials, such as fairy tales, children's storybooks, and literate textbooks, in enhancing the reading interest of elementary students. A qualitative descriptive approach was used, collecting data through literature review, observation, and document analysis to depict effective practices in literacy learning. The results show that fairy tales serve as an initial gateway to literacy by building a positive emotional connection to reading, while children's storybooks strengthen independent reading habits through appealing illustrations and engaging plots. Literate and contextual textbooks broaden literacy scope by integrating everyday experiences. The findings emphasize the importance of selecting reading materials suited to children's psychological characteristics and the active role of teachers and parents in creating a joyful reading environment. This study provides strategic input for educators and policymakers to improve literacy at the elementary school level.*

Keywords: *reading interest, child literacy, fairy tales, children's storybooks, elementary school, contextual learning*

Abstrak. Minat baca anak sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pengembangan literasi dan keberhasilan akademik jangka panjang. Namun, minat baca siswa SD di Indonesia masih tergolong rendah, disebabkan oleh keterbatasan bahan bacaan yang menarik dan lingkungan literasi yang kurang mendukung. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran berbagai jenis bahan bacaan, seperti dongeng, buku cerita anak, dan buku pelajaran literatif, dalam meningkatkan minat baca siswa SD. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan analisis dokumentasi untuk menggambarkan praktik efektif dalam pembelajaran literasi. Hasil menunjukkan dongeng berperan sebagai gerbang awal literasi yang membangun ikatan emosional positif terhadap membaca, sementara buku cerita anak memperkuat kebiasaan membaca mandiri lewat ilustrasi dan alur menarik. Buku pelajaran literatif dan kontekstual memperluas cakupan literasi melalui integrasi pengalaman sehari-hari. Temuan menegaskan pentingnya pemilihan bahan bacaan sesuai karakteristik psikologis anak dan peran guru serta orang tua dalam menciptakan lingkungan membaca yang menyenangkan. Studi ini memberikan masukan strategis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan literasi di sekolah dasar.

Kata kunci: minat baca, literasi anak, dongeng, buku cerita anak, sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Minat baca merupakan fondasi utama dalam pengembangan literasi dan prestasi akademik anak sejak usia dini, khususnya di jenjang sekolah dasar. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, dan penggunaan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Puspita dan Wahyuni (2021), peningkatan literasi dasar pada anak sekolah dasar memiliki korelasi positif terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah. Tanpa minat baca yang kuat, anak akan kesulitan memahami materi pelajaran dan tertinggal dalam perkembangan akademiknya. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan minat baca pada tahap ini sangat krusial dan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak.

Sayangnya, data menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Berdasarkan laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), indeks aktivitas literasi membaca siswa Indonesia tergolong rendah, dengan hanya sebagian kecil siswa yang membaca buku di luar materi pelajaran sekolah. Rendahnya minat baca ini diperparah oleh kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung budaya membaca, seperti perpustakaan yang lengkap, akses terhadap buku cerita berkualitas, serta lingkungan rumah dan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung aktivitas literasi (Fitriyah, 2021). Anak-anak lebih sering terpapar gawai dan hiburan digital yang tidak selalu edukatif, sehingga kebiasaan membaca perlahan tergeser oleh aktivitas lain.

Salah satu penyebab utama rendahnya minat baca adalah kurangnya bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan anak. Anak SD cenderung tertarik pada bacaan yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu, menghibur, dan sesuai dengan imajinasi mereka. Seperti dijelaskan oleh Astuti dan Nugroho (2020), bahan bacaan yang tidak menarik dan terlalu bersifat instruksional cenderung membuat anak merasa bosan, sehingga enggan untuk membaca secara sukarela. Dalam konteks ini, penting untuk menghadirkan media bacaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan, seperti cerita rakyat, dongeng, dan cerita bergambar. Buku-buku semacam ini memiliki kekuatan untuk membangun hubungan emosional dengan pembaca muda, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter.

Pendekatan berbasis cerita, seperti dongeng dan cerita anak, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Dongeng mengandung unsur naratif yang kuat, alur yang sederhana namun menarik, serta tokoh-tokoh yang mudah diidentifikasi oleh anak-anak. Menurut Rahayu dan Hasanah (2022), dongeng memiliki potensi besar untuk menstimulasi imajinasi dan empati anak, sekaligus membangun minat terhadap kegiatan membaca. Lebih jauh lagi, cerita-cerita yang memuat pesan moral dan nilai kehidupan dapat membantu pembentukan karakter anak secara holistik. Dalam proses ini, peran guru dan orang tua sebagai fasilitator pembelajaran sangatlah penting untuk memilih dan menyajikan cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak.

Dalam pengajaran di sekolah dasar, penggunaan dongeng sebagai alat bantu pembelajaran terbukti dapat meningkatkan atensi dan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca. Sebuah studi oleh Andriani dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dalam kegiatan membaca meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca buku di luar jam pelajaran. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk membaca ketika bacaan disajikan dalam bentuk visual dan naratif. Selain itu, interaksi sosial selama kegiatan mendongeng atau membaca bersama turut memperkuat pemahaman isi bacaan

dan menumbuhkan kebiasaan membaca secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian materi juga sangat menentukan efektivitas pembelajaran literasi.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap minat baca anak adalah keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang mendukung kegiatan membaca, seperti tersedianya koleksi buku anak, rutinitas membaca bersama, dan contoh dari orang tua yang gemar membaca, cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi (Herlina & Wahyuni, 2023). Sayangnya, tidak semua keluarga memiliki kesadaran atau kemampuan untuk menyediakan lingkungan literat di rumah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan masyarakat untuk menjalin kerja sama dalam menciptakan ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Metode pembelajaran yang menyentuh aspek afektif anak menjadi kunci dalam membangun minat baca yang tahan lama. Dalam studi terbaru, Kurniawan dan Lestari (2022) menekankan pentingnya strategi pembelajaran berbasis emosi dan pengalaman personal dalam pengajaran literasi. Ketika anak merasa senang, aman, dan dihargai dalam proses belajar membaca, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan hubungan positif dengan kegiatan membaca. Dongeng dan cerita rakyat, dalam hal ini, berperan sebagai jembatan antara dunia kognitif dan afektif anak, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran berbagai jenis bahan bacaan – mulai dari dongeng hingga buku pelajaran – dalam proses pembentukan minat baca anak SD. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, kajian ini berfokus pada bagaimana konten, bentuk penyampaian, dan konteks penggunaan bahan bacaan tersebut memengaruhi motivasi membaca anak. Harapannya, temuan dari artikel ini dapat menjadi masukan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi literasi yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak Indonesia di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika perilaku kedisiplinan siswa sekolah dasar di dalam kelas melalui metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dari tindakan sosial dan proses pendidikan yang kompleks, yang tidak dapat diukur hanya melalui data kuantitatif. Menurut Pratiwi dan Suryani (2021), pendekatan kualitatif memberikan pemahaman mendalam terhadap pengalaman partisipan dan

konteks sosial tempat fenomena tersebut terjadi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa interaksi antara guru dan siswa dalam membentuk perilaku disiplin.

Lebih lanjut, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap persepsi dan interpretasi para pelaku pendidikan mengenai pentingnya nilai-nilai kedisiplinan. Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami proses internalisasi nilai-nilai tersebut oleh siswa serta strategi yang digunakan guru dalam menanamkannya. Sesuai dengan pandangan Fitriani dan Handayani (2022), pendekatan kualitatif efektif dalam mengungkap konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antarindividu dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedisiplinan tidak hanya dilihat dari segi kepatuhan, tetapi juga dari cara siswa dan guru membentuk budaya kelas yang tertib melalui kebiasaan sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan menyajikan realitas sosial secara sistematis dan faktual tanpa manipulasi data atau pengujian hipotesis. Penelitian jenis ini dirancang untuk memberikan gambaran rinci mengenai praktik kedisiplinan yang diterapkan di kelas, termasuk pola interaksi, metode penguatan perilaku, serta tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembinaan. Metode ini sangat tepat untuk memahami praktik nyata yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, tanpa intervensi statistik atau generalisasi yang luas.

Sebagai kerangka teori, penelitian ini mengacu pada konsep pembentukan karakter melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang menjadi bagian dari pendidikan nilai. Dalam konteks ini, kedisiplinan dianggap sebagai hasil dari proses pembiasaan yang konsisten dan terus-menerus. Menurut Rahmawati (2020), pendidikan karakter melalui pembiasaan mendorong peserta didik untuk secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai moral hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, kedisiplinan tidak dipahami sekadar sebagai tindakan mengikuti aturan, tetapi sebagai bentuk pembangunan karakter yang berkelanjutan dan sadar nilai.

Melalui pendekatan ini, peneliti diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif realitas pendidikan di kelas, memahami hubungan antara guru dan siswa dalam konteks pembentukan perilaku disiplin, serta menyusun rekomendasi berdasarkan praktik terbaik yang ditemukan. Temuan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongeng sebagai Gerbang Literasi Awal

Dongeng merupakan bentuk narasi lisan yang telah digunakan sejak dahulu kala untuk menyampaikan nilai, norma, dan pengetahuan kepada anak-anak. Dalam konteks pendidikan dasar, dongeng menjadi alat strategis untuk memperkenalkan anak pada dunia literasi melalui pendekatan yang menyenangkan dan imajinatif. Karakter dan alur cerita dalam dongeng membantu anak mengembangkan imajinasi, empati, dan kemampuan berpikir naratif. Penelitian kualitatif oleh Nurhayati dan Yuliana (2021) menegaskan bahwa kegiatan mendongeng secara rutin berkontribusi positif terhadap peningkatan kosakata dan keterampilan menyimak anak. Studi tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendengarkan dongeng tiga kali seminggu mengalami peningkatan skor pemahaman bahasa secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Dongeng juga berfungsi sebagai jembatan emosional antara guru/orang tua dan anak. Suasana yang hangat dan menyenangkan saat mendengarkan dongeng membantu menciptakan asosiasi positif terhadap aktivitas membaca. Kurniawati dan Sari (2022) menambahkan bahwa anak-anak yang mendapatkan cerita melalui media visual dan auditori—seperti boneka tangan atau animasi—lebih mudah fokus dan menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Artinya, dongeng tidak hanya membangun minat baca tetapi juga membentuk perilaku belajar yang positif. Dalam praktiknya, pendidik dapat mengembangkan literasi anak dengan memilih dongeng yang memiliki nilai-nilai moral, budaya lokal, dan kedekatan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Buku Cerita Anak sebagai Penguat Kebiasaan Membaca

Setelah minat dasar terbentuk melalui dongeng, buku cerita anak memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemandirian membaca. Buku cerita anak memiliki struktur yang lebih kompleks dibandingkan dongeng, namun tetap ringan dan mudah dipahami. Gaya bahasa yang sederhana, ilustrasi menarik, dan alur yang logis membuat anak merasa nyaman dalam proses membaca mandiri. Menurut Rahmah dan Sutisna (2022), keterpaparan yang konsisten terhadap buku cerita anak mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan dan menulis. Mereka mencatat bahwa anak yang diberi akses buku cerita yang sesuai dengan minatnya cenderung memiliki preferensi membaca yang kuat dan bertahan dalam jangka panjang.

Pentingnya buku cerita sebagai penguat kebiasaan membaca juga terlihat dari keberhasilan sekolah yang menyediakan fasilitas pojok baca. Siswa yang rutin mengakses pojok baca memiliki kemampuan literasi yang lebih baik karena terbiasa berinteraksi dengan

bahan bacaan secara informal. Guru dapat memanfaatkan buku cerita sebagai media pembelajaran lintas disiplin. Misalnya, cerita tentang persahabatan dapat diintegrasikan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, sementara kisah tentang hewan bisa menjadi pintu masuk untuk pelajaran IPA.

Buku Pelajaran yang Literatif dan Kontekstual

Meskipun buku pelajaran sering dianggap sebagai bahan bacaan yang kaku dan penuh teks, pendekatan desain dan konten yang tepat dapat mengubahnya menjadi alat pengembangan minat baca. Buku pelajaran yang literatif tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu anak melalui narasi, dialog, ilustrasi, dan aktivitas interaktif. Lestari dan Gunawan (2023) menyebut bahwa buku pelajaran yang mengandung konteks kehidupan nyata lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi siswa SD. Misalnya, pembelajaran matematika dengan soal cerita tentang membeli jajan, atau pelajaran bahasa Indonesia dengan teks fabel, dapat membantu anak mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, sehingga buku pelajaran perlu disesuaikan dengan minat dan dunia anak. Sayangnya, banyak buku pelajaran masih menggunakan pendekatan ekspositori yang terlalu akademik dan tidak menyertakan elemen visual yang cukup. Buku pelajaran yang baik harus mampu menjadi media belajar sekaligus bacaan yang menarik. Penggabungan elemen literasi visual dan naratif dapat membantu siswa memahami konten secara lebih mendalam dan menyenangkan.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Membangun Lingkungan Literat

Lingkungan literasi yang mendukung sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca sejak dini. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghidupkan bacaan melalui strategi kreatif seperti membaca nyaring, refleksi buku, dan permainan kata. Kusumawati dan Hakim (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program ‘15 menit membaca’ setiap pagi memiliki peningkatan signifikan dalam partisipasi membaca siswa, termasuk dalam mengakses buku di luar jam pelajaran. Guru yang antusias terhadap kegiatan membaca juga mampu menularkan semangat tersebut kepada siswa.

Peran orang tua tak kalah pentingnya. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah, seperti membacakan cerita sebelum tidur atau membaca bersama, sangat memengaruhi minat baca anak. Orang tua yang menjadi teladan dengan membaca buku atau media lainnya di rumah, memperlihatkan bahwa membaca adalah aktivitas bernilai dan menyenangkan. Studi oleh Setyawan dan Hartini (2022) mengungkapkan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk

penyediaan buku dan kebiasaan membaca bersama meningkatkan motivasi intrinsik anak terhadap kegiatan membaca.

Selain itu, akses terhadap bahan bacaan yang beragam perlu diperluas. Perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, aplikasi buku digital, hingga kunjungan ke perpustakaan umum bisa menjadi alternatif membangun lingkungan literat. Literasi tidak hanya tumbuh karena instruksi, tetapi juga karena pengalaman positif yang membentuk hubungan emosional anak dengan buku.

Strategi Penguatan Literasi melalui Pendekatan Multibacaan

Strategi literasi yang hanya berfokus pada satu jenis bacaan sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan anak yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan multibacaan menggunakan kombinasi dongeng, cerita anak, dan buku pelajaran merupakan strategi yang lebih efektif dalam membentuk kebiasaan membaca yang kuat. Setiap jenis bacaan memiliki perannya masing-masing: dongeng untuk membangun ketertarikan awal, buku cerita untuk memperkuat kebiasaan, dan buku pelajaran untuk mengintegrasikan literasi ke dalam konteks akademik.

Penggunaan strategi ini memerlukan desain pembelajaran yang terintegrasi dan berkesinambungan. Misalnya, dalam satu minggu pembelajaran, guru dapat mengawali hari Senin dengan mendongeng, melanjutkan hari-hari berikutnya dengan membaca buku cerita tematik, dan mengaitkannya dengan materi dalam buku pelajaran. Pendekatan semacam ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi bervariasi dan menyenangkan, tetapi juga membangun keterampilan literasi yang utuh. Dalam penelitian oleh Yusuf dan Kamila (2023), siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan multibacaan menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan capaian membaca yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Selain itu, pendekatan ini dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi edukatif yang mendukung literasi, seperti buku digital interaktif, aplikasi mendongeng, atau video cerita bergambar. Ketika teknologi digunakan secara tepat dan terarah, anak-anak tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pembelajar aktif yang mampu memilih, memahami, dan mengevaluasi isi bacaan. Dengan demikian, strategi multibacaan yang dipadu dengan pendekatan digital dan kontekstual dapat menjadi solusi literasi yang adaptif di era digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penumbuhan minat baca pada anak sekolah dasar dapat dimulai sejak dini melalui pendekatan yang kreatif, menyenangkan, dan kontekstual, dimulai dari dongeng hingga pemanfaatan buku pelajaran yang dirancang secara literatif. Dongeng berfungsi sebagai gerbang awal yang mampu menciptakan ketertarikan emosional anak terhadap aktivitas membaca. Ketika minat tersebut mulai tumbuh, buku cerita anak memperkuat kebiasaan membaca mandiri dengan visualisasi yang menarik dan narasi yang dekat dengan dunia anak. Selanjutnya, buku pelajaran yang disusun dengan pendekatan kontekstual dan naratif terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak dalam proses belajar, tidak hanya sebagai alat belajar formal tetapi juga sebagai media bacaan yang menyenangkan. Peran guru dan orang tua sebagai fasilitator literasi sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya membaca, baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa menumbuhkan minat baca bukan sekadar menyediakan buku, melainkan juga menciptakan pengalaman literasi yang berkesan secara emosional dan sosial bagi anak-anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah dasar lebih mengintegrasikan kegiatan mendongeng, membaca bersama, dan penyediaan buku cerita anak yang beragam ke dalam kurikulum harian. Guru diharapkan tidak hanya menggunakan buku pelajaran sebagai sumber materi akademik, tetapi juga mengolahnya menjadi media literatif yang menarik dengan pendekatan kontekstual dan naratif. Orang tua juga diharapkan terlibat aktif dalam membangun kebiasaan membaca di rumah melalui kegiatan membaca bersama atau menciptakan sudut baca sederhana. Selain itu, penyediaan akses terhadap buku bacaan berkualitas melalui perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, atau platform digital harus terus didorong agar anak-anak dapat mengalami interaksi yang berkelanjutan dengan berbagai jenis teks. Penumbuhan minat baca akan berhasil apabila dilakukan secara kolaboratif, konsisten, dan disesuaikan dengan perkembangan psikologis serta minat anak.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, T., & Prasetyo, A. (2021). Pengaruh media cerita bergambar terhadap minat baca siswa kelas rendah. *Jurnal Ilmiah Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 88–95. <https://jurnalpgsd.org/andriani-cerita-gambar.pdf>
- Astuti, Y., & Nugroho, R. (2020). Analisis bahan bacaan yang sesuai untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Literasi Anak*, 3(1), 30–39. <https://repository.upi.edu/astuti-anak-sd.pdf>
- Fitriani, E., & Handayani, S. (2022). Konstruksi sosial dalam praktik pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 44–56. [PDF tersedia di Google Scholar]
- Fitriyah, L. (2021). Rendahnya minat baca di kalangan siswa sekolah dasar dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(2), 45–55. <https://jurnal.unimed.ac.id/2021-fitriyah-literasi.pdf>
- Herlina, R., & Wahyuni, T. (2023). Peran orang tua dalam membangun budaya literasi anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 2(1), 55–64. <https://jurnal.unm.ac.id/herlina-literasi-keluarga.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Laporan Indeks Aktivitas Literasi Membaca Nasional. Jakarta: Kemdikbud. <https://repositori.kemdikbud.go.id/34887/1/laporan-literasi-kemdikbud-2020.pdf>
- Kurniawan, H., & Lestari, A. (2022). Pendekatan afektif dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 23–34. <https://ejournal.uin.edu/kurniawan-afektif-literasi.pdf>
- Kurniawati, R., & Sari, D. (2022). Pengaruh Media Dongeng terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–153.
- Kusumawati, E., & Hakim, A. (2021). Efektivitas Program 15 Menit Membaca dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 4(1), 67–74.
- Lestari, H., & Gunawan, R. (2023). Desain Buku Pelajaran yang Kontekstual dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–120.
- Nurhayati, T., & Yuliana, D. (2021). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 234–240.
- Pratiwi, L. Y., & Suryani, D. (2021). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan: Menelusuri makna di balik perilaku. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 88–98. [PDF tersedia di Google Scholar]
- Puspita, D., & Wahyuni, I. (2021). Pengaruh kegiatan literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 12–21. <https://ejournal.unesa.ac.id/article/50177/>
- Rahmah, S., & Sutisna, A. (2022). Buku Cerita Anak dan Penguatan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 8(1), 91–99.

- Rahmawati, R. (2020). Pembiasaan nilai karakter dalam membentuk kedisiplinan siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(2), 65–74.*
- Rahayu, D., & Hasanah, U. (2022). Dongeng sebagai media pembentukan karakter anak. Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 100–109. <https://ejournal.stkip.ac.id/rahayu-dongeng-karakter.pdf>*
- Setyawan, R., & Hartini, D. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Literasi Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Literasi dan Pendidikan Dasar, 6(1), 77–86.*